

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun manusia berada, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang. Oleh karena itu pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, berbudi pekerti yang luhur dan bermoral yang baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Sehingga pendidikan dapat menjadi pilar kehidupan bangsa yang menghantarkan setiap individu menuju kecerdasan dan kesejahteraan. Indonesia sebagai negara yang merdeka sedang mengalami perkembangan signifikan diberbagai sendi kehidupan, seperti dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi. Perkembangan tersebut diharapkan mampu membentuk warga negara yang berkualitas dengan memiliki kecerdasan intelektual serta karakter yang baik. Sebab pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembangunan karakter demikian pula sebaliknya (Budimansyah, 2010: 1). Sejalan dengan pendapat diatas kerangka acuan pendidikan karakter 2010 menyebutkan bahwa “eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain”.

Implementasi pendidikan karakter erat kaitannya dengan pengembangan kognitif, afektif hingga psikomotorik peserta didik. Dalam upaya meningkatkan keefektifan pendidikan yang perlu di perhatikan adalah keseimbangan di antara

Tohap Pandapotan Simaremare, 2019
PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus Pada Program Kebaktian SMPK BPK Penabur Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketiga aspek tersebut yaitu keseimbangan antara pengetahuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dalam pasal 3 menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian tersebut, bahwa proses pendidikan bertujuan mengembangkan kecerdasan siswa dan menanamkan nilai-nilai moral, sehingga menjadi generasi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 terdapat bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia terutama bagi perkembangan dan perwujudan diri individu dalam pembangunan bangsa dan negara.

Secara konstitusional, pendidikan karakter dalam misi pembangunan nasional dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Sebagaimana tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2017) yaitu :

“Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman, dan

Tohap Pandapotan Simaremare, 2019
PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus Pada Program Kebaktian SMPK BPK Penabur Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)”.

Selain itu, tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 adalah “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dijadikan sebagai tonggak dan acuan utama dalam membangun dan mencerdaskan manusia. Pendidikan harus senantiasa menjadi perhatian pemerintah agar pendidikan terarah pada tujuan yang akan dicapai. Hasbullah (2008: 11) berpendapat :

“Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan ciri-ciri sebagai berikut: beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa”.

Dalam mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pendidikan harus selalu berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan nasional agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Indonesia saat ini masih dihadapkan pada persoalan degradasi karakter di hampir semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemberitaan media massa memperlihatkan tindak kejahatan dengan berbagai macam bentuknya, dimulai dari kejahatan skala kecil sampai kejahatan skala besar. tawuran antar pelajar menjadi tontonan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi keresahan kita bersama karena sudah menjamur diseluruh jenjang pendidikan.

Sementara fakta sosial yang terjadi saat ini baik dikalangan pelajar maupun di masyarakat berada pada situasi yang memprihatinkan. Perkelahian antar pelajar, antar mahasiswa maupun antar masyarakat merupakan beberapa contoh perilaku yang kerap menghiasi media massa dan media elektronik. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen (Metro. Tempo). Permasalahan tersebut marak terjadi di daerah perkotaan atau bahkan daerah metropolitan. Selain itu permasalahan yang sering dilakukan remaja adalah mudah nya menerima berita yang provokatif, dan hoax atau berita yang tidak jelas kevalidannya sehingga dengan mudah otak mereka dicuci oleh konten-konten berita yang berisi saling hujat, penyebaran ideologi menyimpang hingga menyebarkan kebencian antar golongan dan kelompok.

Seluruh permasalahan di atas hanya gambaran beberapa permasalahan yang di hadapai masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya solusi perbaikan karakter yang tepat dalam menghadapi masalah tersebut. Perlu adanya kerjasama seluruh elemen dari individu, keluarga, sekolah, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lembaga Sosial, maupun pemerintah guna memperbaiki keadaan tersebut.

Khusus di Indonesia implementasi pendidikan karakter juga sudah menjadi titik fokus dalam mengurangi akibat negatif di atas. Namun pembangunan karakter bangsa yang dilaksanakan melalui program pendidikan karakter belum dapat mencapai hasil yang maksimal, ditandai dengan masih banyaknya masalah di negeri ini yang terjadi akibat karakter dan budaya masyarakat yang belum baik, seperti korupsi yang menyebar di berbagai kalangan mulai dari kelompok elit hingga ke masyarakat menengah, tawuran pelajar, tawuran masyarakat antar suku, terorisme antar umat beragama. Hal tersebut menunjukkan gejala degradasi moral yang melanda seluruh lapisan masyarakat Indonesia terutama kalangan remaja yang menyebabkan tergerusnya jati diri sebagai masyarakat Indonesia yang penuh

dengan budaya santun dan kepedulian sosial yang tinggi. Pendapat tersebut sesuai dengan (Setiawan, 2013: 53).

Sejalan dengan itu, Sutiyono (2013) mengatakan bahwa berhasil tidaknya membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur sangat tergantung pada niat, tekad dan kesungguhan serta keikhlasan dari semua pihak : Kepala Sekolah, Guru, dan *Stakeholder* lainnya seperti Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah.

Pendidikan karakter menjadi solusi terdepan dalam mengatasi permasalahan bangsa. Seperti yang diamanatkan oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno (Manullang, 2013) yang mengatakan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan membangun karakter (*character building*) karena tidak akan mungkin membangun sebuah negara kalau pendidikan karakternya tidak dibangun). Ini menandakan betapa pentingnya pendidikan karakter atau pendidikan moral dalam membangun jati diri sebuah bangsa.

Nilai-nilai karakter yang bisa digali adalah salah satunya yaitu nilai karakter religius. Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan karena kehidupan religiusitas merupakan nilai kerohanian yang tercermin dalam kehidupan keagamaan. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi biasanya menggunakan agama sebagai referensi semua prilakunya, termasuk juga dalam penyesuaian dirinya.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran sehingga proses belajar mengajar di sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif (pengetahuan) saja. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) kurang

Tohap Pandapotan Simaremare, 2019

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus Pada Program Kebaktian SMPK BPK Penabur Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapat perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai.

Pendidikan karakter religius disekolah bisa dimulai dari hal yang kecil, mulai mengucapkan salam ketika baru sampai di sekolah, bersalaman dengan guru, menyapa teman sekolah, berdoa sebelum belajar, menjawab pertanyaan guru dengan baik, berpakaian sopan dan rapi, menghormati guru, berkata-kata baik, tidak kikir, bersikap ramah, tidak suka berkelahi, tolong menolong, ikut program kebaktian di sekolah yang memiliki visi iman, ilmu dan pelayanan. Hal yang demikian akan menjadikan siswa semakin dekat dengan Tuhan dan lambat laun karakter religius tersebut akan mulai tertanam dalam hati dan pelaksanaannya akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan karakter religius hendaknya dilakukan dari kecil dalam lingkup keluarga sebab semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan karakter-karakter buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari akan karakter buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya, karena karakter buruk tersebut sudah begitu kuat mengakar di dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan (Saifullah, 2014 : 237).

Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu membiasakan diri menjalankan akhlak yang baik, dengan cara membiasakan diri dengan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tentu itu berat untuk menjalankannya karena salah satu tantangan kita adalah membiasakan diri untuk menunjang kehidupan (Jauhari, 2008). Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak, hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan terhadap anak didik pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.

Pada dasarnya integrasi antara penguatan nilai agama atau religius dan pendidikan kewarganegaraan lebih mengutamakan aspek moral dan etika dalam

nilai-nilainya. Pendidikan kewarganegaraan yang di terapkan dengan di dasari dengan nilai religius akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Kombinasi tersebut juga dapat dihubungkan antara penguatan nilai religius dengan pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

Penulis menemukan sebuah pendidikan karakter khususnya karakter religius yang diselenggarakan oleh SMPK BPK Penabur Cimahi. Program kebaktian di sekolah ini bertujuan membentuk karakter religius. Secara umum kegiatan yang dilakukan terdiri dari berdoa bersama, bernyanyi lagu rohani bersama, kotbah firman Tuhan oleh guru maupun pendeta dan lain sebagainya. Program kebaktian ini sebagai wujud penguatan pendidikan karakter yang sejalan dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Program kebaktian tersebut dilakukan secara terus-menerus dan konsisten.

Berdasarkan pemaparan di atas, program kebaktian yang telah berlangsung secara terus-menerus dan konsisten perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan desain induk pendidikan karakter yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu terdiri dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai karakter religius dalam bentuk judul penelitian : **“PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus Pada Program Kebaktian SMPK BPK Penabur Cimahi)”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran program ibadah kebaktian sebagai penguatan karakter religius SMPK BPK Penabur Cimahi?
2. Bagaimana implementasi pelaksanaan ibadah kebaktian sebagai penguatan karakter religius SMPK BPK Penabur Cimahi?

3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan ibadah kebaktian sebagai penguatan karakter religius di SMPK BPK Penabur Cimahi?
4. Bagaimana evaluasi dan solusi dalam pelaksanaan ibadah kebaktian sebagai penguatan karakter religius di SMPK BPK Penabur Cimahi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran program ibadah kebaktian sebagai penguatan karakter religius SMPK BPK Penabur Cimahi.
2. Proses implementasi pelaksanaan ibadah kebaktian sebagai penguatan karakter religius SMPK BPK Penabur Cimahi.
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan ibadah kebaktian sebagai penguatan karakter religius di SMPK BPK Penabur Cimahi.
4. Evaluasi dan solusi dalam pelaksanaan ibadah kebaktian sebagai penguatan karakter religius di SMPK BPK Penabur Cimahi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan studi Pendidikan Kewarganegaraan dan pembinaan karakter religius melalui program kebaktian di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mendorong siswa untuk menumbuhkan karakter religius.

- b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menanamkan karakter religius siswa.

- c. Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan religius.

Tohap Pandapotan Simaremare, 2019

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus Pada Program Kebaktian SMPK BPK Penabur Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan kepada para peneliti untuk memahami pentingnya penguatan karakter religius melalui ibadah kebaktian.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Tesis yang dapat dikembangkan dari Bab 1 sampai Bab V yakni dalam Bab Pertama Pendahuluan, Bab kedua Tinjauan Pustaka, Bab ketiga, Metode Penelitian.

1. Bab I pendahuluan berisi Uraian tentang Latar belakang Penelitian. Identifikasi dan perumusan masalah, fokus masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. Pada Bab II terlebih dahulu peneliti akan mendiskripsikan tentang kajian-kajian dan teori-teori dan beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung dalam penelitian ini.
3. Bab III adalah metode dalam penelitian pada Bab ini terdiri atas uraian Lokasi dan Subyek penelitian, Metode Penelitian, tehnik Pengumpulan data, Instrument dan peran penelitian, penentuan subyek penelitian dan sumber data dan analisis data.
4. Pada Bab IV berisi Gambaran dari hasil berbagai Temuan penelitian selama di lapangan. Baik dari hasil observasi, wawancara, dengan peran informan serta analisis dari dokumen yang berkaitan dengan konsep-konsep dari teori yang dipaparkan pada Bab II.
5. Bab V kesimpulan, rekomendasi atau saran. Hal ini sangat penting dilakukan guna adanya *follow up* dari penelitian yang sudah dilakukan.